



NILAI TUKAR PETANI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BULAN FEBRUARI 2017 SEBESAR 101,78

A. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

- ☑ Pada Februari 2017, NTP Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai angka 101,78 atau mengalami penurunan sebesar 0,42 persen dibandingkan dengan indeks bulan sebelumnya yang tercatat 102,22. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) tercatat sebesar 96,74, NTP Subsektor Hortikultura (NTPH) 103,72, NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) 120,63, NTP Subsektor Peternakan (NTPT) 93,75, dan NTP Subsektor Perikanan (NTN) 102,62. Turunnya indeks NTP gabungan pada bulan ini disebabkan oleh turunnya indeks NTP subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan Rakyat dan Peternakan.
- ☑ Indeks Harga Konsumen (IHK) di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2017 secara umum mencapai 132,24 atau mengalami inflasi sebesar 0,37 persen dibanding IHK pada bulan sebelumnya yang tercatat 131,76. Kenaikan IHK bulan ini paling banyak dipengaruhi oleh naiknya indeks pada kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,60 persen, diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 0,36 persen, kelompok kesehatan naik sebesar 0,35 persen, kelompok perumahan naik 0,32 persen, kelompok bahan makanan naik 0,30 persen, kelompok sandang naik 0,28 persen dan terakhir kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga naik sebesar 0,25 persen.
- ☑ Dari 33 provinsi yang dihitung angka NTPnya pada bulan Februari 2017 terdapat 15 provinsi mengalami kenaikan NTP, sebaliknya 18 provinsi mengalami penurunan NTP. Kenaikan NTP terbesar terjadi di DKI sebesar 1,17 persen, sebaliknya penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Jatim sebesar 1,27 persen.
- ☑ Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Daerah Istimewa Yogyakarta Februari 2017 sebesar 112,65 atau turun 0,42 persen dibanding bulan Januari 2017.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. Penghitungan indikator ini diperoleh dari perbandingan antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga. Dengan membandingkan kedua perkembangan angka tersebut, maka dapat diketahui apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasi dengan penambahan pendapatan petani dari hasil pertaniannya. Atau sebaliknya, apakah kenaikan harga jual

produksi pertanian dapat menambah pendapatan petani yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan para petani. Semakin tinggi nilai NTP, relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani.

Tabel 1
Nilai Tukar Petani dan Perubahannya
Januari 2017- Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Januari 2017	Februari 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	128,89	128,79	-0,08
1. Tanaman Pangan	129,10	128,23	-0,67
2. Hortikultura	128,50	132,65	3,23
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	153,80	151,02	-1,81
4. Peternakan	114,90	113,52	-1,20
5. Perikanan	122,00	122,96	0,79
- Perikanan Tangkap	139,79	141,01	0,88
- Perikanan Budidaya	121,00	121,96	0,79
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	126,09	126,53	0,35
1. Tanaman Pangan	131,80	132,56	0,58
2. Hortikultura	127,43	127,90	0,37
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	124,61	125,19	0,47
4. Peternakan	121,03	121,09	0,05
5. Perikanan	119,71	119,82	0,09
- Perikanan Tangkap	122,81	122,95	0,11
- Perikanan Budidaya	119,54	119,65	0,09
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	102,22	101,78	-0,42
1. Tanaman Pangan	97,95	96,74	-1,24
2. Hortikultura	100,84	103,72	2,85
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	123,43	120,63	-2,27
4. Peternakan	94,94	93,75	-1,25
5. Perikanan	101,91	102,62	0,70
- Perikanan Tangkap	113,83	114,70	0,76
- Perikanan Budidaya	101,23	101,93	0,69
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	113,13	112,65	-0,42
1. Tanaman Pangan	109,51	108,13	-1,26
2. Hortikultura	113,16	116,46	2,92
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	135,46	131,79	-2,71
4. Peternakan	103,16	102,11	-1,01
5. Perikanan	114,09	114,84	0,66
- Perikanan Tangkap	122,91	123,78	0,70
- Perikanan Budidaya	113,57	114,31	0,66

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga di pedesaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada Bulan Februari 2017, NTP di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan indeks sebesar 0,42 persen dibanding NTP Januari 2017, yaitu dari 102,22 menjadi 101,78. Penurunan NTP bulan Februari 2017 ini disebabkan oleh turunnya indeks harga produk pertanian yang diterima petani, sebaliknya indeks harga barang dan jasa yang dibayar petani mengalami kenaikan.

Penurunan indeks NTP yang tercatat pada bulan Februari 2017 terjadi di tiga subsektor. Subsektor tanaman perkebunan rakyat mengalami penurunan indeks terbesar yaitu 2,27 persen, diikuti subsektor peternakan turun sebesar 1,25 persen, dan subsektor tanaman pangan turun sebesar

1,24 persen, sedangkan subsektor hortikultura naik sebesar 2,85 persen dan subsektor perikanan naik sebesar 0,70 persen.

2. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Indeks Harga yang Diterima Petani (It) menunjukkan fluktuasi harga yang beragam dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pada Februari 2017, secara umum It di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan indeks sebesar 0,08 persen dibandingkan dengan It Januari 2017, yaitu dari 128,89 menjadi 128,79. Subsektor tanaman perkebunan rakyat mengalami penurunan It terbesar yaitu mencapai 1,81 persen diikuti subsektor peternakan turun 1,20 persen, dan subsektor tanaman pangan turun sebesar 0,67 persen. Sebaliknya It subsektor hortikultura naik sebesar 3,23 persen, dan subsektor perikanan mengalami kenaikan sebesar 0,79 persen dibanding Januari 2017.

3. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan khususnya petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat pedesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Februari 2017 Ib di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan Ib sebesar 0,35 persen bila dibandingkan Januari 2017, yaitu dari 126,09 menjadi 126,53. Kenaikan Ib terbesar terjadi pada subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 0,58 persen, diikuti subsektor tanaman perkebunan rakyat naik sebesar 0,47 persen, subsektor hortikultura naik sebesar 0,37 persen, subsektor perikanan naik sebesar 0,09 persen dan subsektor peternakan naik sebesar 0,05 persen dibanding bulan Januari 2017. Kenaikan Ib tertinggi terjadi pada subsektor tanaman pangan disebabkan oleh naiknya harga beberapa komoditi barang konsumsi rumah tangga seperti cabai rawit, bawang merah, sepeda motor, bawang putih dan biaya pulsa ponsel pra bayar.

4. NTP Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)

Tabel 2
Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan dan Perubahannya
Januari 2017- Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	129,10	128,23	-0,67
- Padi	116,38	113,67	-2,33
- Palawija	145,34	146,83	1,02
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	131,80	132,56	0,58
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	134,12	134,89	0,57
- Indeks BPPBM	117,89	118,59	0,60
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	97,95	96,74	-1,24
d. Nilai Tukar Usaha Petanian	109,51	108,13	-1,26

Pada Februari 2017 NTPP mengalami penurunan indeks sebesar 1,24 persen. Turunnya NTPP ini disebabkan karena turunnya indeks yang diterima petani sebesar 0,67 persen, sebaliknya indeks yang dibayar petani mengalami kenaikan sebesar 0,58 persen. Turunnya indeks yang terjadi pada It disebabkan karena turunnya indeks harga subkelompok padi sebesar 2,33 persen dan naiknya subkelompok palawija sebesar 1,02 persen.

Komoditas yang menyebabkan turunnya It pada subsektor ini terutama karena naiknya harga komoditi kacang tanah, ketela pohon, dan ubi jalar. Pada Ib naiknya indeks disebabkan oleh naiknya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,57 persen dan naiknya Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,60 persen.

b. Subsektor Hortikultura (NTPH)

Pada Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk subsektor hortikultura (NTPH) mengalami kenaikan indeks sebesar 2,85 persen. Hal ini terjadi karena naiknya indeks yang diterima petani sebesar 3,32 persen, lebih tinggi dibanding kenaikan indeks yang dibayar petani yang naik sebesar 0,37 persen. Naiknya It disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa komoditas utamanya salak, petai dan bawang merah. Pada Ib kenaikan indeks disebabkan oleh naiknya IKRT sebesar 0,38 persen dan naiknya indeks BPPBM sebesar 0,31 persen.

Tabel 3
Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura dan Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	128,50	132,65	3,23
- Sayur-sayuran	121,22	124,16	2,43
- Buah-buahan	137,09	142,93	4,27
- Tanaman Obat	110,59	110,25	-0,31
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	127,43	127,90	0,37
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,80	131,30	0,38
- Indeks BPPBM	113,56	113,91	0,31
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	100,84	103,72	2,85
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	113,16	116,46	2,92

c. Subsektor Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada Februari 2017 NTPR mengalami penurunan indeks sebesar 2,27 persen, hal ini terjadi karena turunnya indeks yang diterima petani sebesar 1,81 persen, lebih kecil dibanding kenaikan indeks yang dibayar petani sebesar 0,47 persen.

Penurunan It terjadi karena indeks subkelompok tanaman perkebunan rakyat mengalami perubahan indeks yaitu turun dari 153,80 menjadi 151,02. Beberapa komoditas subkelompok tanaman perkebunan rakyat yang mengalami penurunan harga utamanya adalah cengkeh, biji jambu mete dan tembakau. Kenaikan Ib pada subsektor ini dipengaruhi oleh naiknya IKRT sebesar 0,24 persen dan naiknya indeks BPPBM sebesar 0,92 persen.

Tabel 4
Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Perubahannya
Januari 2017 – Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	153,80	151,02	-1,81
- Tanaman Perkebunan Rakyat	153,80	151,02	-1,81
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	124,61	125,19	0,47
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,01	131,32	0,24
- Indeks BPPBM	113,54	114,59	0,92
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	123,43	120,63	-2,27
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	135,46	131,79	-2,71

d. Subsektor Peternakan (NTPT)

Pada Februari 2017 terjadi penurunan pada NTPT sebesar 1,25 persen. Turunnya NTPT terjadi karena terjadi penurunan indeks harga yang diterima petani sebesar 1,20 persen, sebaliknya indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 0,05 persen. Turunnya harga beberapa komoditas seperti telur itik, ayam ras petelur dan telur ayam buras adalah penyebab turunnya It pada subsektor peternakan di bulan ini. Sementara itu, kenaikan yang terjadi pada Ib disebabkan karena naiknya IKRT sebesar 0,26 persen dan turunnya indeks BPPBM sebesar 0,19 persen.

Tabel 5
Nilai Tukar Petani Subsektor Peternakan dan Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (IT)	114,90	113,52	-1,20
- Ternak Besar	112,93	111,65	-1,13
- Ternak Kecil	111,81	110,30	-1,35
- Unggas	128,45	126,79	-1,29
- Hasil Ternak	116,00	114,40	-1,38
b. Indeks Dibayar Petani (IB)	121,03	121,09	0,05
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,83	131,17	0,26
- Indeks BPPBM	111,39	111,17	-0,19
c. Nilai Tukar Petani (NTPT)	94,94	93,75	-1,25
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	103,16	102,11	-1,01

e. Subsektor Perikanan (NTN)

Pada Februari 2017, NTN mengalami kenaikan sebesar 0,70 persen, hal ini dikarenakan terjadi kenaikan indeks harga yang diterima petani sebesar 0,79 persen lebih tinggi dari indeks yang dibayar petani sebesar 0,09 persen.

Kenaikan It di subsektor ini disebabkan oleh naiknya It subkelompok ikan tangkap sebesar 0,88 persen dan subkelompok ikan budidaya naik sebesar 0,79 persen. Sementara itu kenaikan yang terjadi pada Ib disebabkan karena naiknya IKRT sebesar 0,07 persen dan indeks BPPBM naik sebesar 0,13 persen.

Tabel 6
Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan dan Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani	122,00	122,96	0,79
- Penangkapan	139,79	141,01	0,88
- Budidaya	121,00	121,96	0,79
b. Indeks Dibayar Petani	119,71	119,82	0,09
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,71	130,80	0,07
- Indeks BPPBM	106,93	107,07	0,13
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	101,91	102,62	0,70
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	114,09	114,84	0,66

Jika dilihat lebih dalam menurut subkelompoknya, maka indeks NTP subkelompok ikan tangkap (Nilai Tukar Nelayan) pada Februari 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,76 persen dibanding bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan indeks yang diterima petani (nelayan) sebesar 0,88 persen, dan indeks yang dibayar petani (nelayan) naik sebesar 0,11 persen. Kenaikan It ini sangat dipengaruhi oleh naiknya harga beberapa komoditas terutama manyung dan pari pada bulan ini. Naiknya Ib disebabkan oleh naiknya IKRT sebesar 0,07 persen, dan indeks BPPBM naik sebesar 0,18 persen.

Tabel 7
Nilai Tukar Petani Subkelompok Ikan Tangkap dan Perubahannya
November 2016 - Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani	139,79	141,01	0,88
- Penangkapan Perairan Umum	100,00	100,00	0,00
- Penangkapan Perairan Laut	139,83	141,06	0,88
b. Indeks Dibayar Petani	122,81	122,95	0,11
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,55	130,64	0,07
- Indeks BPPBM	113,73	113,93	0,18
c. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	113,83	114,70	0,76
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	122,91	123,78	0,70

Sementara itu NTP subkelompok ikan budidaya mengalami kenaikan indeks sebesar 0,69 persen pada Februari 2017. Kenaikan ini disebabkan terjadinya kenaikan indeks yang diterima petani sebesar 0,79 persen, sebaliknya indeks yang dibayar petani naik sebesar 0,09 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga beberapa komoditas seperti lele, udang dan nila. Naiknya Ib disebabkan oleh naiknya IKRT sebesar 0,07 persen, dan indeks BPPBM naik sebesar 0,13 persen.

Tabel 8
Nilai Tukar Petani Subkelompok Ikan Budidaya dan Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani	121,00	121,96	0,79
- Budidaya Air Tawar	121,00	121,96	0,79
b. Indeks Dibayar Petani	119,54	119,65	0,09
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,72	130,80	0,07
- Indeks BPPBM	106,55	106,69	0,13
c. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan	101,23	101,93	0,69
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	113,57	114,31	0,66

5. Nilai Tukar Petani tanpa Subsektor Perikanan

Adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antara petani di subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, dan peternak dengan nelayan yang selama ini digambarkan dari subsektor perikanan, maka bisa dilihat NTP pada kedua karakteristik tersebut dengan memisahkan penghitungan NTP antar keduanya. NTP Daerah Istimewa Yogyakarta tanpa subsektor perikanan pada Februari 2017 mencapai 101,76 atau turun sebesar 0,46 persen dibanding bulan Januari 2017. Hal ini disebabkan oleh turunnya indeks yang diterima petani yang sebesar 0,10 persen, sebaliknya indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 0,36 persen.

Tabel 9
Nilai Tukar Petani tanpa Subsektor Perikanan dan Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Harga yang Diterima Petani	129,10	128,97	-0,10
Indeks Harga yang Dibayar Petani	126,29	126,74	0,36
Konsumsi Rumah Tangga	131,79	132,29	0,38
BPPBM	114,15	114,55	0,36
Nilai Tukar Petani	102,23	101,76	-0,46
Nilai Tukar Usaha Pertanian	113,10	112,58	-0,46

6. Indeks Harga Konsumen Pedesaan

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) mencerminkan angka Inflasi/Deflasi di wilayah pedesaan. Indeks Harga Konsumen (IHK) di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2017 secara umum mencapai 132,24 atau mengalami inflasi sebesar 0,37 persen dibanding IHK pada bulan sebelumnya yang tercatat 131,76. Kenaikan IHK bulan ini paling banyak dipengaruhi oleh naiknya indeks pada kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,60 persen, diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 0,36 persen, kelompok kesehatan naik 0,35 persen, kelompok perumahan naik 0,32 persen, kelompok bahan makanan naik sebesar 0,30 persen, kelompok sandang naik 0,28 persen, dan terakhir kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga naik sebesar 0,25 persen,

Tabel 10
Indeks Harga Konsumen dan Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
Konsumsi Rumah Tangga	131,76	132,24	0,37
- Bahan Makanan	147,55	147,99	0,30
- Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,43	132,91	0,36
- Perumahan	123,78	124,18	0,32
- Sandang	128,04	128,40	0,28
- Kesehatan	119,08	119,50	0,35
- Pendidikan,Rekreasi dan Olah Raga	112,59	112,88	0,25
- Transportasi dan Komunikasi	119,16	119,87	0,60

7. NTUP Subsektor

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 11
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) dan Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	109,51	108,13	-1,26
2. Hortikultura	113,16	116,46	2,92
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	135,46	131,79	-2,71
4. Peternakan	103,16	102,11	-1,01
5. Perikanan	114,09	114,84	0,66
a. Perikanan Tangkap	122,91	123,78	0,70
b. Perikanan Budidaya	113,57	114,31	0,66
NTUP Gabungan	113,13	112,65	-0,42

Pada Januari 2017 NTUP secara umum turun sebesar 0,42 persen dibandingkan Januari 2017. Penurunan NTUP terbesar terjadi di subsektor tanaman perkebunan rakyat yaitu sebesar 2,71 persen, diikuti subsektor tanaman pangan turun sebesar 1,26 persen, dan subsektor peternakan turun sebesar 1,01 persen. Sebaliknya subsektor hortikultura naik sebesar 2,92 persen dan subsektor perikanan naik sebesar 0,66 persen.

8. Perbandingan Antar Provinsi

Dari 33 provinsi yang dilaporkan, pada Bulan Februari 2017 ada sebanyak 15 provinsi yang mengalami kenaikan NTP. Kenaikan NTP terbesar terjadi di DKI yaitu sebesar 1,17 persen, sedangkan kenaikan NTP terkecil sebesar 0,32 persen terjadi di Provinsi Jambi.

Sebanyak 18 provinsi pada bulan Februari 2017 ini mengalami penurunan NTP dengan Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan terbesar yaitu sebesar 1,27 persen, sedangkan Provinsi Sulawesi Barat mengalami penurunan NTP terkecil yaitu sebesar 0,16 persen.

Tabel 12
NTP Provinsi dan Persentase Perubahannya
Januari 2017 - Februari 2017 (2012=100)

Provinsi	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
NASIONAL	100,91	100,33	-0,58
DKI	99,17	100,33	1,17
KALTENG	99,35	100,51	1,16
KALBAR	97,68	98,71	1,06
KEPRI	98,16	99,14	1,00
BENGKULU	94,99	95,87	0,93
RIAU	102,94	103,79	0,83
PAPUA BARAT	100,01	100,74	0,74
SUMBAR	97,92	98,64	0,74
PAPUA	95,53	96,10	0,60
KALTIM	98,40	98,99	0,60
SUMSEL	95,29	95,85	0,58
MALUKU	99,57	100,02	0,45
BABEL	98,75	99,17	0,43
KALSEL	98,24	98,56	0,33
JAMBI	101,45	101,77	0,32
SULBAR	106,58	106,41	-0,16
NTT	101,19	101,02	-0,17
GORONTALO	105,59	105,32	-0,25
MALUKU UTARA	101,59	101,19	-0,39
SULUT	92,86	92,47	-0,41
YOGYAKARTA	102,22	101,78	-0,42
BALI	106,25	105,79	-0,44
SULTRA	97,72	97,26	-0,48
SUMUT	100,33	99,80	-0,52
NAD	96,09	95,44	-0,67
JABAR	103,25	102,53	-0,70
LAMPUNG	104,96	104,19	-0,73
SULSEL	102,16	101,41	-0,73
SULTENG	97,03	96,28	-0,77
JATENG	98,98	98,02	-0,97
BANTEN	98,97	97,92	-1,06
NTB	105,70	104,58	-1,06
JATIM	103,12	101,81	-1,27

B. PERKEMBANGAN HARGA PRODUSEN GABAH FEBRUARI 2017

- Berdasarkan hasil observasi terhadap 54 transaksi gabah di Daerah Istimewa Yogyakarta selama Februari 2017, sebanyak 40,74 persen berkualitas Gabah Kering Panen (GKP) dan sisanya 59,26 persen berkualitas rendah.
- Dibandingkan Januari 2017, rata-rata harga gabah kualitas GKP turun 3,24 persen menjadi Rp. 4.493,18 per kg di tingkat petani dan turun 2,59 persen menjadi Rp. 4.543,18 per kg di tingkat penggilingan. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas rendah turun sebesar 3,21 persen menjadi Rp. 4.543,18 per kg di tingkat petani dan turun 2,56 persen menjadi Rp. 3.979,69 per kg di tingkat penggilingan.
- Harga gabah tertinggi di tingkat petani senilai Rp. 5.000,00 per kg pada gabah kualitas GKP dengan varietas Mentik Wangi terjadi di Kecamatan Moyudan (Sleman). Sebaliknya, harga gabah terendah di tingkat petani senilai Rp. 3.550,00 per kg dengan gabah kualitas rendah dengan varietas IR64 dan Ciherang terjadi di wilayah Kecamatan Kalibawang dan Sentolo (Kulonprogo).
- Selama Januari 2017, tidak dijumpai observasi harga gabah di bawah HPP baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan.

Pada Pebruari 2017, berdasarkan hasil Survei Harga Produsen Gabah di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat ada sebanyak 54 observasi transaksi gabah di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Dilihat dari distribusinya, gabah kualitas GKP sebanyak 22 observasi dan gabah kualitas rendah sebanyak 32 observasi.

Tabel 15
Jumlah Observasi, Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan dan HPP menurut Kelompok Kualitas, Februari 2017

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi (%)	Harga Gabah di Tingkat Petani (Rp/Kg)			Rata-rata Harga Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Harga* Pembelian Pemerintah (HPP) (Rp/Kg)	Selisih Harga	
		Terendah	Tertinggi	Rata-rata			(Rp/Kg)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
GKG	0 0,00%	-	-	-	-	4.600,00 (penggilingan)	-	-
GKP	22 40,74%	4.050,00	5.000,00	4.493,18	4.543,18	3.700,00 (petani)	793,18	21,44
						3.750,00 (penggilingan)	793,18	21,15
Gabah Kualitas Rendah	32 59,26%	3.550,00	4.600,00	3.929,69	3.979,69	-	-	-
Total	54 100,00%	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

GKG : kadar air $\leq 14\%$ dan kadar hampa/kotoran $\leq 3\%$

GKP : kadar air 14,01%-25% dan kadar hampa/kotoran $< 3,01\%$ atau kadar air $\leq 14\%$ dan kadar hampa 3,01%-10,00% atau kadar air 14,00%-25,00% dan kadar hampa 3,01% - 10,00%

Diluar kualitas : kadar air $> 25\%$ atau kadar hampa/kotoran $> 10\%$

* HPP berdasarkan INPRES nomor 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah tgl.17 Maret 2015 mulai berlaku pada tanggal dikeluarkan.

1. Kasus Harga di Bawah HPP dan Kualitas Rendah

Jumlah observasi harga gabah kualitas GKG dan GKP mencapai 22 observasi atau 40,74 persen dari keseluruhan jumlah observasi selama Februari 2017. Dari sejumlah observasi tersebut, tidak ditemui kasus harga gabah baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan yang berada dibawah HPP.

Berdasarkan 32 observasi pada transaksi penjualan gabah kualitas rendah atau 59,26 persen dari keseluruhan observasi transaksi penjualan gabah selama Februari 2017, yang berpotensi mengalami kasus harga 29,63 persen berasal dari Kabupaten Bantul, 14,81 persen berasal dari Kabupaten Sleman dan 14,81 persen berasal dari Kabupaten Kulonprogo.

Tabel 16
Jumlah dan Persentase Observasi Harga Gabah di Bawah, Sama Dengan, dan di Atas HPP menurut Kualitas, Februari 2017

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi	Jumlah Observasi Harga Gabah Di Bawah HPP		Jumlah Observasi Harga Gabah Sama Dengan HPP		Jumlah Observasi Harga Gabah Di Atas HPP	
		Tk. Petani	Tk. Penggilingan	Tk. Petani	Tk. Penggilingan	Tk. Petani	Tk. Penggilingan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
GKG	0	-	0 (0,00 %)	-	0 (0,00 %)	-	0 (0,00 %)
GKP	22	0 (0,00 %)	0 (0,00 %)	0 (0,00 %)	0 (0,00 %)	40 (100,00 %)	40 (100,00 %)
GKG dan GKP	22	-	0 (0,00 %)	-	0 (0,00 %)	-	40 (100,00 %)
Kualitas Rendah	32	-	-	-	-	-	-

2. Harga Terendah, Tertinggi dan Rata-rata Komponen Mutu

Harga gabah tertinggi di tingkat petani senilai Rp. 5.000,00 per kg pada gabah kualitas GKP dengan varitas Menthik Wangi terjadi di Kecamatan Moyudan (Sleman). Sebaliknya, harga gabah terendah di tingkat petani senilai Rp. 3.550,00 per kg dengan gabah kualitas rendah dengan varitas IR64 dan Ciherang terjadi di wilayah Kecamatan Sentolo dan Kalibawang (Kulonprogo).

Tabel 17
Rata-rata Komponen Mutu Gabah menurut Kualitas, Desember - Februari 2017

Kelompok Kualitas	Kadar Air (KA)			Kadar Hampa/Kotoran (KH)		
	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
GKG	-	-	-	-	-	-
GKP	13,89	15,07	12,67	6,66	6,77	6,74
Kualitas Rendah	19,61	24,51	21,84	9,33	8,74	10,99

Selama tiga bulan terakhir, komponen mutu gabah relatif berfluktuasi dari bulan ke bulan. Rata-rata KA dan KH gabah kualitas GKP masing-masing sebesar 12,67 persen dan 6,74 persen, sedangkan gabah kualitas rendah pada bulan Februari 2017 memiliki rata-rata KA dan KH masing-masing sebesar 21,84 persen dan 10,99 persen.

Tabel 18
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan menurut Kualitas
Desember - Februari 2017

Kelompok Kualitas	Tingkat Petani (Rp / Kg)				Tingkat Penggilingan (Rp / Kg)			
	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017	Perub (4) thd (3) (%)	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017	Perub (8) thd (7) (%)
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
GKG	-	-	-	-	-	-	-	-
GKP	4.611,36	4.643,75	4.493,18	-3,24	4.661,36	4.693,75	4.543,18	-3,21
Kualitas Rendah	4.186,36	4.034,38	3.929,69	-2,59	4.236,36	4.084,38	3.979,69	-2,56

Dibandingkan Januari 2017, rata-rata harga gabah kualitas GKP turun 3,24 persen menjadi Rp. 4.493,18 per kg di tingkat petani dan turun 3,21 persen menjadi Rp. 4.543,18 per kg di tingkat penggilingan. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas rendah turun sebesar 2,59 persen menjadi Rp. 3.929,69 per kg di tingkat petani dan turun 2,56 persen menjadi Rp. 3.979,69 per kg di tingkat penggilingan.

Gambar 1
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Penggilingan
Daerah Istimewa Yogyakarta, Januari 2016 - Februari 2017

